

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Interferensi

istilah interferensi pertamakali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Menurut Abdul Chaer (2010 : 120) "Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian".

Adapun menurut Santi Wulandari dkk (2019 : 2) "interferensi merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan pada pengucapan. Bahasa bukanlah masalah perseorangan melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Masyarakat sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang menggunakan bahasa berbeda-beda, sehingga mereka akan menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi seperti bahasa Sunda dan bahasa Indonesia".

Sedangkan Hocket dan Nababan (dalam Ade Sopyan, 2016 : 7) menyatakan, "interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuensi dalam perubahan bahasa. Bahkan dalam abad 20 ini, dimana persentuhan antara bahasa-bahasa makin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa".

Selanjutnya Siti Jahria Sitompul (2015 : 102-103) mengemukakan, "Interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Interferensi juga dapat diartikan sebagai "kekeliruan" yang disebabkan oleh keterbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu kedalam bahasa atau dialek kedua".

Pernyataan dari Franco Aixela (dalam Km Tri Sutrisna Agustia, 2017 : 101) "menyatakan bahwa interferensi merupakan proses pemasukan unsur leksikal, sintaksis, kultural dan susunan gramatikal sebuah susunan sistem semiotik yang berbeda ke dalam bahasa target. Interferensi merupakan pemaksaan penggunaan susunan kata yang tidak biasa yang merupakan hasil dari formulasi susunan kata dalam bahasa sumber".

Jadi dari beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan Interferensi bahasa disebabkan oleh berbagai proses dan faktor seperti ketidakpahaman siswa sekolah menengah pertama atas bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari yaitu bahasa daerah sehingga terjadinya interferensi bahasa. Adapun faktor lainnya yaitu lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Misalnya orang tersebut berbahasa sunda, ketika di lingkungan yang mayoritasnya berbahasa Indonesia orang tersebut akan terbawa dengan bahasa yang digunakan oleh sekitarnya. Namun penggunaan bahasa Indonesia akan terpengaruh dengan bahasa daerah yang pertama kali dikuasainya (B1).

B. Aspek Interferensi

Daman Huri (2014) mengutarakan mengenai aspek interferensi yaitu "pengukuran terhadap kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa. Sehubungan dengan bahasa yang memiliki kosa kata yang kaya dan beragam pengguna bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Sunda maka interferensi ini dapat terjadi kapan dan dimanapun sehingga penyimpangan dalam sebuah kalimat yang dituturkan maupun yang tertulis harus tetap diwaspadai agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan".

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interferensi

Selanjutnya adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi dapat kita simak dari pendapat Soepomo Posedjosoedarmo (1978) yang mengemukakan sebab-sebab interferensi adalah adanya pengaruh bahasa yang satu ke bahasa yang lain yaitu "pertama keadaan diglosik yang belum mantap, kedua kodifikasi yang belum mantap, ketiga kodifikasi yang ditentukan sendiri oleh masyarakat, keempat masyarakat pemakai bahasa itu memiliki toleransi kebahasaan yang besar, kelima masyarakat pemakai bahasa itu menganggap antara kedua bahasa tidak ada perbedaan".

Sedangkan menurut Winrich (dalam Siti Jahria Sitompul, 2015 : 111-112). mengutarakan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain:

"pertama kedwibahasaan peserta tutur, kedua tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, ketiga kebutuhan akan sinonim dan keempat terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu".

D. Bentuk Interferensi Leksikal

Menurut Annura (2010 : 13) "Interferensi leksikal dari bahasa asing merupakan interferensi pada bidang makna dimana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia".

Dalam penelitian Yuka Wirasa Putri menurut Aslida dan Leni (2007 : 73) "interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya".

E. Bentuk Interferensi Morfologi

Dalam studi morfologi suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Misalnya, kata Indonesia mesjid dilambangkan sebagai {mesjid}

1. Bentuk Morfologi Awalan (prefiks)

Menurut Abdul Chaer (2014 : 178) Yang dimaksud dengan "prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti me – pada kata menghibur. Prefiks dapat muncul bersama dengan sufiks atau afiks lain. Misalnya, prefiks ber- bersama sufiks kan- pada kata berdasarkan, prefiks ber- dengan infiks -em- dan sufiks –an pada kata bergemetaran".

Prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagaian awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Misalnya dalam bahasa Sunda se- pada kata seentos.

2. Bentuk Morfologi Sisipan (infiks)

Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya, -el pada kata telunjuk, dan -er- pada kata seruling. Dalam bahasa Sunda -ar- pada kata barudak dan tarahu. Dalam bahasa Sunda infiks ini cukup produktif, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak produktif.

Infiks merupakan morfem yang disisipkan di tengah kata. Misalnya -me- pada kata gemetar berasal dari “getar” dan mendapat -em-.

3. Bentuk Morfologi Akhiran (sufiks)

Yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya dalam bahasa Indonesia, sufiks -an pada kata bagian, dan sufiks-kan pada kata bagikan.

F. Jenis-jenis Interferensi

Menurut Suwito (2010 : 55)interferensi bahasa terjadi di seluruh komponen kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis interferensi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik.

1. Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi tata bunyi atau fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada tataran bunyi yang terfokus pada pelafalan.

2. Jenis interferensi yang kedua adalah interferensi morfologi yaitu penyimpangan bahasa yang terjadi dalam proses pembentukan kata bahasa resipien yang diserap dari bahasa donor.
3. Jenis interferensi yang ketiga adalah interferensi sintaksis yang dibagi menjadi macam yaitu structural yang terjadi penutur mengucapkan bahasa A tetapi menggunakan struktur bahasa.
4. jenis interferensi yang keempat yaitu interferensi arti (leksikon) interferensi ini berkaitan dengan penafsiran arti atau makna tuturan.
5. Jenis interferensi yang kelima adalah interferensi tata makna (semantik) yaitu penyimpangan bahasa pada penggunaan tata makna.

Dari jenis interferensi di atas dalam penelitian ini menggunakan dua jenis yaitu Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi tata bunyi atau fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada tataran bunyi yang terfokus pada pelafalan.

Jenis interferensi yang kedua adalah interferensi morfologi yaitu penyimpangan bahasa yang terjadi dalam proses pembentukan kata bahasa resipien yang diserap dari bahasa donor.

G. Teks Prosedur

1. Pengertian Teks Prosedur

Menurut kemendikbud (dalam Rusmini, 2018 : 31) dari segi tujuannya "teks prosedur adalah memandu orang untuk bisa melakukan sesuai prosedur untuk menghasilkan atau melakukan sesuatu". Kemendikbud (dalam Rusmini 2018 :

31) "teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan". Langkah-langkah tersebut, biasanya tidak dapat dibolak-balik. Saat pembelajaran teks prosedur, siswa mengeksplorasi bahasa dalam bentuk prosedur yang akan digunakan untuk dapat mengikuti segala proses dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mahsun (2014 : 30) "teks prosedur adalah teks yang bertujuan untuk memberikan pengarahan atau pengajaran tentang langkah-langkah sesuatu yang telah ditentukan. Teks prosedur berisikan suatu pengamatan atau pun percobaan, lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan dan simpulan".

Priyatni (2014 : 87) mengemukakan, "teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Teks prosedur termasuk dalam kategori teks genre faktual". Seperti yang diuraikan oleh Anderson Priyatni (2014 : 66) "teks dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre) yaitu genre sastra dan genre faktual. Teks genre sastra terdiri dari teks naratif (cerpen dan novel), puisi dan dramatik. Sedangkan teks genre faktual terdiri dari teks laporan hasil observasi, deskripsi, eksplanasi, eksposisi, prosedur dan cerita ulang. Genre sastra bertujuan untuk memberi emosi dan imajinasi terhadap pembaca ataupun penyimak. Sedangkan dalam genre faktual bertujuan untuk memberikan informasi dan gagasan yang menceritakan atau meyakinkan pembaca ataupun

penyimak". Dapat kita lihat pada Kamus Ilmiah Serapan (2005 : 572) "prosedur adalah jalur penyelesaian suatu masalah: jalan, tata cara, kaidah yang digunakan dalam melaksanakan atau menyelesaikan suatu masalah".

Berdasarkan hal tersebut, ditinjau dari segi genrenya, teks prosedur bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat meyakinkan pembaca/penyimak untuk mengikuti arahan atau prosedur yang diuraikan dalam teks prosedur. Berdasarkan uraian pendapat ahli tersebut. Teks prosedur adalah teks yang bertujuan untuk memberikan arahan dan langkah-langkah untuk mengerjakan sebuah hal yang bersifat arahan.

2. Struktur Teks Prosedur

Menurut Rusmini (2018 : 31-32) "Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Teks prosedur ditata dengan struktur teks tujuan dan langkah-langkah. Tujuan yang dimaksud adalah berisi tujuan dari pembuatan teks prosedur atau hasil akhir yang akan dicapai (dapat berupa judul)". Sedangkan langkah-langkah yang dimaksud terdapat pada bagian langkah-langkah berisi tentang langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilakukan agar tujuan yang diuraikan tersebut pada bagian tujuan dapat tercapai (Kemendikbud, 2013). Langkah tersebut haruslah urut atau runtut dari yang pertama hingga terakhir (tidak dapat diubah urutannya). Selanjutnya Priyatni (2014 : 87) mengungkapkan struktur teks prosedur terbagi atas 4 bagian, yaitu:

- a. Judul, terdiri atas :
 - 1) Dapat berupa nama benda/sesuatu yang hendak dibuat/dilakukan.
 - 2) Dapat berupa cara melakukan/menggunakan sesuatu.

- b. Tujuan, terdiri atas :
 - 1) Dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan.
 - 2) Dapat berupa paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan.

- c. Bahan atau alat, terdiri atas :
 - 1) Dapat berupa daftar/rincian.
 - 2) Dapat berupa paragraf.
 - 3) Pada teks prosedur tertentu misalnya cara melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan/alat.

- d. Tahapan, terdiri atas :
 - Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran.
 - Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan : pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
 - Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutanwaktu : sekarang, kemudian, setelah dan seterusnya.
 - Tahapan biasanya dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah : tambahkan aduk tiriskan, panaskan dan lain-lain.

3. Ciri kebahasaan Teks Prosedur

Menurut Kemendikbud (2018 : 88) ciri bahasa yang digunakan sebagai berikut:

- kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan,
- selain kalimat perintah juga diberikan saran, dan larangan agar diperoleh hasil maksimal pada waktu menggunakan, membuat,
- penggunaan data dengan ukuran akurat (1/4 tepung, 5 buah rimpang kunyit),
- menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas (rebus hingga menjadi bubur, lipat bagian ujung kanan sehingga membentuk segitiga sama kaki).

Menurut Priyatni (2014 : 89) "ciri kebahasaan teks prosedur adalah sebagaiberikut: (a) Menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, (b)menggunakan kata yang menunjukkan perintah, (c) menggunakan kata-kata yangmenjelaskan kondisi". Selanjutnya, menurut Rohimah (2014 : 160) "ciri kebahasaan teks prosedur yaitu : (a) penggunaan kata yang menunjukkan urutan, seperti kemudian, lalu dan selanjutnya, (b) penggunaan kalimat perintah dan (c) penggunaan kata keterangan. Sedangkan Wahono dkk (dalam Rusmini, 2018 : 37) membagi ciri kebahasaan teks prosedur menjadi dua bagian yaitu menggunakan

kalimat inversi (kalimat susun balik, yakni predikat mendahului subjek)
dan menggunakan kalimat imperatif (kalimat perintah)".